

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring berkembangnya zaman, emansipasi wanita bukanlah hal yang asing untuk didengar. Sekarang ini mencari nafkah bukan hanya dilakukan oleh seorang pria tetapi peran wanitapun sudah banyak mendominasi untuk andil didalamnya. Kesetaraan kedudukan antara pria dan wanita sudah tidak menjadi kendala lagi untuk wanita berkarir. Maka tidak dapat dipungkiri lagi bahwa tenaga kerja wanita sekarang ini mengalami peningkatan, karena sebagian wanita sudah mampu mengembangkan kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki untuk bekerja. Ini menunjukkan bahwa wanita yang ingin bekerja mempunyai beberapa alasan yaitu pekerjaan akan memberikan arti sebagai bagian dari dukungan finansial, pengetahuan dan wawasan, aktualisasi kemampuan, memberikan rasa bangga, menjadikan seseorang mandiri, dan wanita tersebut dapat mengaktualisasikan aspirasi pribadi yang mendasar (Lubis&Syahfitriani, 2007).

Wanita karir yang sudah berkeluarga, secara otomatis akan memikul dua peran yaitu lingkungan pekerjaan dan lingkungan keluarga (Susanto, 2009). Di ruang lingkup pekerjaan wanita karir harus dapat bekerja sesuai dengan tuntutan pekerjaan serta menunjukkan perfoma dan kinerja yang baik. Disisi lain yaitu lingkungan keluarga, wanita karir harus dapat memenuhi kewajiban sebagai mana mestinya ibu rumah tangga. Menjalani peran ganda

ini tidaklah mudah dijalani bagi sebagian wanita karir, karena wanita yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak tanggung jawabnya lebih berat dibandingkan dengan wanita yang belum berkeluarga. Ketika wanita karir tidak dapat menyeimbangkan antara dua peran tersebut maka secara otomatis akan mengalami konflik. Simon (dalam Laksmi, 2012) mengatakan bahwa konflik peran ganda akan muncul karena adanya beberapa faktor yaitu: tuntutan dari pekerjaan dan keluarga, kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga, dan adanya tekanan dari pekerjaan membuat seseorang sulit untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan kewajiban pekerjaan yang seringkali merubah rencana bersama keluarga.

Konflik peran memiliki dua bentuk, yaitu konflik pekerjaan-keluarga serta konflik keluarga-pekerjaan (Yavas *et al.*, 2008). Konflik pekerjaan-keluarga sebagai konflik peran yang terjadi pada karyawan, dimana di satu sisi dituntut melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya, walaupun dihadapkan dengan beban kerja yang berat karyawan diharapkan mampu menunjukkan kinerja dan perfoma yang baik di kantor. Di sisi lain dituntut untuk memperhatikan dan merawat keluarga secara utuh sebagaimana kewajiban seorang ibu rumah tangga. Dengan demikian banyak karyawan sulit membedakan antara pekerjaan menunggu keluarga atau keluarga mengganggu pekerjaan (Frone, 1992). Sedangkan konflik yang terjadi pada peran keluarga dan peran pekerjaan menimbulkan efek-efek negatif. Konflik keluarga-pekerjaan oleh para ahli selalu dikatakan dengan sumber stres yang mempengaruhi segi fisik dan psikologis (Adams dkk, dalam Roboth 2015).

Sehingga dapat diartikan bahwa konflik pekerjaan-keluarga dan konflik keluarga-pekerjaan merupakan konflik antar peran, dimana konflik antar peran timbul apabila karyawan tidak mampu menyeimbangkan antara peran sebagai wanita karir ataupun peran sebagai ibu rumah tangga yang mana kedua peran tersebut saling menuntut untuk dipenuhi.

Konflik peran ganda dapat dihadapi oleh sebagian wanita karir yang bekerja sebagai apapun profesinya. Salah satunya adalah sebagai polisi wanita. Polisi wanita memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama dengan polisi laki laki, hal ini dalam Undang-undang No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia dijelaskan bahwa fungsi kepolisian adalah salah satu fungsi pemerintahan negara dibidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegak hukum, perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat. Selain itu di dalam Undang-undang Kepolisian No. 2 Tahun 2002 juga dijelaskan bahwa visi Polri yaitu Polri mampu menjadi pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat, serta sebagai aparat penegak hukum yang profesional dan proporsional yang selalu menjunjung tinggi hak asasi manusia, pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, serta mewujudkan keamanan dalam negeri sehingga menciptakan kehidupan nasional yang demokratis dan masyarakat yang sejahtera. Sedangkan misi dari polri yaitu memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat (meliputi aspek security, safety, surety and peace), memberikan bimbingan kepada masyarakat melalui upaya preemtif dan preventif yang dapat meningkatkan kesadaran dan kekuatan hukum

masyarakat, menegakkan hukum dan hak asasi manusia kepada adanya kepastian hukum dan rasa keadilan, memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat dengan tetap memperlihatkan norma-norma dan nilai yang berlaku dalam bingkai integritas wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Polisi wanita juga dituntut untuk menaati peraturan yang ada dalam organisasi Kepolisian, salah satunya tentang jam kerja yang harus dipenuhi oleh masing-masing polwan, waktu yang dibutuhkan dalam pekerjaannya tidak sedikit, ketika ada kegiatan seperti operasi ketupat menjelang lebaran dan operasi lilin menjelang natal hampir seluruh personel kepolisian tanpa terkecuali di terjunkan langsung untuk mengatur lalu lintas dalam waktu 24 jam (Gitoyo, 2012). Dalam hal ini tuntutan pekerjaan lebih dominan daripada keluarga, sebagai polwan yang memiliki tuntutan dalam pekerjaan, juga mempunyai kewajiban sebagai ibu rumah tangga. Tuntutan dari keluarga baik suami, anak, ataupun orangtua yang merasa tidak nyaman karena sebageian besar waktu dihabiskan di kantor, sehingga ada tuntutan untuk meluangkan waktu secara lebih berkualitas di dalam lingkungan keluarga, hal tersebut memicu adanya stres yang akan berpengaruh pada kinerja seorang polwan. Sehingga profesi sebagai polisi wanita memiliki beban yang lebih berat dibandingkan dengan pekerjaan lainnya, misalnya profesi sebagai guru atau PNS yang memiliki waktu kerja yang statis. Hal ini tentu berbeda dengan profesi sebagai polisi wanita, pekerjaan ini dituntut untuk selalu siap dimanapun polisi wanita berada dan ketika mendapat

panggilan dari komandan maka harus dilaksanakan tanpa peduli waktu dan tempat.

Sutanto (2004) mengatakan bahwa setiap anggota polisi wanita diharapkan untuk menjadi teladan yang baik, yaitu menjalankan aturan-aturan yang berlaku, menjaga ketentraman dan penegakan hukum sesuai dengan tugasnya. Sehingga profesionalitas dalam pekerjaan ini sangat diperlukan yaitu mempunyai moral yang baik, menjaga citra dan selalu mengembangkan diri sesuai dengan perubahan lingkungan. Tetapi kewajiban sebagai istri sekaligus ibu rumah tangga juga harus diperhatikan. Karena pada dasarnya, wanita berperan ganda merupakan wanita yang memiliki peran sebagai wanita pekerja yang secara fisik dan psikis, baik sektor pemerintah, swasta maupun wiraswasta dengan tujuan mendatangkan suatu kemajuan dalam karirnya, sekaligus berperan sebagai ibu dan istri yang mengurus rumah tangga (Anoraga, 2005).

Melihat dengan tuntutan dan kewajiban yang harus dijalani oleh wanita karir yaitu polisi wanita, maka tidak sedikit yang akan mengalami susahnyanya menyeimbangkan antara dua peran tersebut, konflik peran yang berkepanjangan tidak hanya dapat menurunkan kinerja, tetapi dapat juga menimbulkan stres.

Selye (dalam Nasurdin dan Kumaresan, 2005) mengartikan stres kerja sebagai tanggapan atau respon yang tidak spesifik dari fisik manusia terhadap tuntutan (*demand*) yang timbul. Stres merupakan hal yang wajar dialami oleh

individu karena terbentuk pada diri manusia sebagai respon dan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari.

Menurut Howard dkk (dalam Magdalena, 2009) pekerjaan sebagai polisi dapat dikatakan sebagai pekerjaan yang *stressful*, karena tugas polisi tidak memiliki kontrol atas penugasan yang diberikan kepadanya dan sulitnya menghadapi pelaku kejahatan yang dihadapi. Sumber stres yang diasosiasikan dengan pekerjaan polisi adalah bahaya dalam pekerjaan, sebagai contoh kematian rekan kerja saat bertugas, situasi kerja yang mengancam dimana polisi terpaksa mengambil nyawa seseorang, situasi penangkapan pelaku kejahatan yang mengancam nyawa polisi, serta adegan-adegan kriminalitas yang membahayakan (He dkk, dalam Magdalena 2009). Tugas dan ancaman ini tidak hanya dialami oleh anggota polisi laki-laki saja, tetapi juga dialami anggota polisi wanita. Karena sudah dijelaskan bahwa tugas dan wewenang polisi laki-laki dan wanita adalah sama.

Kepala Sekolah Polwan, Kombes Sri Handayani menjelaskan tiga poin penting yang ditekankan dalam pembentukan karakter seorang polisi, termasuk polisi wanita yaitu akademik, fisik dan mental (Tempo, 2/9/2013). Saat ini polisi tidak hanya bertugas mengatasi keamanan dan tindakan kekerasan, tetapi juga diharapkan dapat menjadi polisi lingkungan dan sahabat masyarakat. Hal ini polisi wanita dianggap memenuhi kriteria tersebut, karena polisi wanita dapat memberikan sentuhan feminim yang konstruktif. Karakter polisi wanita yang dianggap feminim sangat menguntungkan pihak kepolisian dalam menyelesaikan kasus-kasus

kejahatan. Misalnya, polisi wanita bertugas menyamar sebagai pekerja seks komersial dalam bertugas sebagai penyidik dan reserse. Hal ini terbukti bahwa polisi wanita tidak kalah dengan polisi laki-laki dalam menyelesaikan kejahatan yang penuh resiko. Namun dalam perkembangannya polisi wanita menghadapi benturan-benturan sosial dan budaya yang sangat erat hubungannya dengan kesetaraan gender.

Stres kerja dapat berakibat membantu atau merusak kinerja karyawan (Handoko, 2012). Ketika polisi wanita memiliki kinerja yang baik maka akan menghasilkan suatu kepuasan dalam bekerja, tetapi ketika tidak mendapatkan dalam kepuasan kerja maka polisi wanita akan lebih sering izin meninggalkan tugas, cuti bahkan membolos saat bekerja sehingga dalam hal ini akan mempengaruhi kinerja organisasi kepolisian (Gitoyo, 2012).

Maka aspek-aspek ini merupakan hal yang harus diperhatikan oleh instansi khususnya di lingkungan kepolisian karena pekerjaan ini menyangkut dengan pelayanan masyarakat sehingga kinerja karyawan menjadi hal yang penting. Karena pada dasarnya setiap perusahaan menginginkan kinerja karyawan yang baik atau tinggi untuk memperoleh keuntungan, artinya bahwa dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi perusahaan diharapkan mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga dengan kualitas individu yang baik diharapkan mampu menunjukkan kinerja yang baik pula. Oleh sebab itu kinerja karyawan harus menjadi sorotan utama bagi setiap perusahaan, karena mempunyai individu-

individu yang berkualitas merupakan modal untuk berkembangnya suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul “PENGARUH KONFLIK PERAN GANDA DAN STRES KERJA TERHADAP KINERJA POLISI WANITA DI POLRESTA SURAKARTA”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah konflik peran ganda berpengaruh terhadap kinerja polisi wanita di Polresta Surakarta?
2. Apakah stres kerja berpengaruh terhadap kinerja polisi wanita di Polresta Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh konflik peran ganda terhadap kinerja polisi wanita di Polresta Surakarta.
2. Menganalisis pengaruh stres kerja terhadap kinerja polisi wanita di Polresta Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, terdapat beberapa manfaat yang didapat, yaitu:

1. Secara teoritis.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan, informasi dan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sumber daya manusia kaitannya dengan pengaruh konflik peran ganda dan stres kerja terhadap kinerja polisi wanita.

2. Secara praktis.

Penelitian ini diharapkan untuk menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi kepolisian, khususnya mengenai pengaruh konflik peran ganda dan stres kerja terhadap kinerja polisi wanita.

E. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang landasan teori yang menerangkan konflik peran ganda, stres kerja dan kinerja karyawan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Berisi tentang ruang lingkup penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang sejarah singkat instansi, visi dan misi, struktur organisasi, analisis deskriptif, uji instrumen penelitian, analisis data, serta pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan dan saran.